

**WA ODE MENERJANG BADAI:
KARYA TARI YANG MEREFLERKSIKAN
PERJUANGAN PEREMPUAN BUTON DALAM MENGGAPAI KEMERDEKAAN**

Waode Muriani Ekasari Virno Bolu

Universitas Muhammadiyah Buton
Jalan Betoambari No. 36, Kota Bau-Bau

Email: waodenhini@gmail.com

RINGKASAN

Wa Ode Menerjang Badai adalah perjuangan wanita Buton dalam melawan kebebasannya. Koreografinya terinspirasi oleh pribadi penulis/koreografer sebagai wanita yang menyandang gelar bangsawan Ode. Hari ini, banyak perempuan Buton Ode yang benar-benar ingin mencapai tujuannya dengan membuat pilihan sendiri. Dalam lagu *Khabanti* tradisional dan novel modern *Di bawah bayang-bayang*, Ode digambarkan sebagai perempuan yang hampir tidak memiliki kebebasan karena dibatasi secara ketat oleh aturan tradisional di mana pernikahan yang diatur adalah kebiasaan di antara keluarga kerajaan. "Wa Ode Menerjang Badai" ditarikan oleh lima orang penari perempuan, salah satunya bertindak sebagai Wa Ode — karakter utama — yang berjuang untuk kebebasan dan status yang setara. Sepanjang koreografi Wa Ode mengungkapkan rasa frustrasi, kebingungan, dan kecemasannya berbagai cara untuk mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan, yaitu membebaskan wanita Buton dari dunia maya yang belenggu aturan tradisional untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan.

Kata kunci: perempuan, Wa Ode, Perjuangan

ABSTRACT

Waode Crossing the Storm is the struggle of Buton women in fighting their freedom. The choreography is inspired by the author-choreographer's personal experience as a woman who bears the noble title of Ode. Today, many Buton Ode women really want to achieve her goals by making her own choices. In the traditional *khabanti* songs and modern novel *Under Shadow of Ode*, the Ode women are depicted as almost having no freedom bounded strictly by traditional rules in which arranged marriage is customary among royal families. "Waode Crossing the Storm" is performed by five female dancers one of them acts as Waode—the main character—who is fighting for freedom and equal status. Along the choreography Waode expresses her frustration, confusion, and anxiety in

different ways to make her dream a reality, i.e, freeing Buton women from the shackles of traditional rules to achieve freedom and equality.

Keywords: Women, Wa Ode, struggle

I. PENDAHULUAN

Karya tari semestinya berasal dari kegelisahan yang dialami atau terjadi di lingkungan penciptanya. Kegelisahan tersebut secara tidak langsung akan memicu si pencipta untuk melakukan sebuah perenungan (refleksi) baik secara pikiran maupun batin, yang kemudian akan diapresiasi oleh seorang penata tari. Apresiasi tersebut akan membantu penata dalam menghasilkan kreativitas, yang kemudian kreativitas itu akan mempertemukan penata dengan solusi atas kegelisahan yang dirasakan. Dengan demikian, setelah karya seni tercipta penata tari akan mendapatkan pengalaman baru baik secara batin maupun pikiran. Penelitian dan proses kreatif penciptaan karya dan pencarian solusi inilah yang menentukan kualitas karya yang akan diciptakan. Melalui titik ini penulis menciptakan karya tari yang bertemakan perempuan “*Ode*”.

Perempuan memiliki peran dalam setiap proses pelaksanaan tradisi yang ada dalam masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam buku Zaitunah Subhan dijelaskan bahwa perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti dihargai.¹ Sementara itu

perempuan feminis mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Kartini Kartono menyatakan bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi, dan pengaruh-pengaruh pendidikan.² Pengaruh kultural tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Dalam konteks Indonesia, eksistensi agama beserta ajaran dan tradisinya, senantiasa diarahkan agar tetap menjadi landasan fundamental bagi moralitas sekaligus sebagai filter terhadap berbagai pengaruh modernisme.

Pulau Buton di Sulawesi Tenggara, merupakan tanah kelahiran penulis yang juga diberikan hak istimewa untuk mendapatkan gelar bangsawan “*Ode*”. Masyarakat Buton menerapkan sistem kasta karena Buton lahir dari

¹ Zaitunah Subhan, 2004, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mito*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, p. 1.

² Kartini Kartono, 1989, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju, p. 4

sebuah kebudayaan yang menjadi konsep kebiasaan. Setelah Islam masuk terdapat dua aspek yaitu aspek *Ubudiyah* dan aspek *Ilahian* dan semua konsep ini masuk di dalam konsep martabat 7. Dalam lapisan struktur sosial masyarakat kesultanan Buton ada kelompok *Kaomu*, kelompok *Walaka*, dan kelompok *Papara*. Strata tertinggi di kesultanan Buton yaitu kelompok *Kaomu* mereka adalah keturunan kesultanan yang mendapat gelar “*Ode*”.

Ode merupakan gelar kebangsawanan Buton yang terbagi menjadi dua yaitu *La Ode* dan *Wa Ode*. *La Ode* merupakan gelar kebangsawanan yang digunakan untuk laki-laki, di mana “*La*” dalam Bahasa Arab berasal dari kalimat syahadat *La Illaha illallah*, dan *Wa Ode* digunakan oleh perempuan, dengan kata “*Wa*” yang diambil dari kalimat syahadat *Wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*. Sedangkan *Ode* sendiri mengacu pada literatur Bahasa Arab Kuno memiliki arti “bangsawan”. Makna kata “*Ode*” secara prinsip pada umumnya bermakna sama, yakni berasal dari kalangan bangsawan.

Perempuan yang menyandang gelar “*Ode*” mempunyai batasan dan aturan tradisi yang harus ditaati dan dilakukan. Dilihat dari arti dan makna, kata *Wa Ode* pada perempuan yang harus berjanji untuk menaati larangan dan melakukan perintah terhadap tradisi dan aturan yang berlaku. Hal tersebut membangkitkan kembali ingatan penata saat masih kecil, yang

mana aturan-aturan secara lisan sering didengar ketika berkunjung ke rumah nenek. Kalimat yang kerap didengar tersebut terkait tradisi *Posuo*³ adat yang harus dijalani ketika dewasa, yang akan menjadikan penata sebagai perempuan dewasa yang lebih dihormati. Tidak hanya menjalankan tradisi *Posuo*, penata juga mendengar anjuran untuk mencari *La Ode* ketika dewasa karena dengan demikian penata dapat mempertahankan harga diri dan strata sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks sejarah perempuan Buton “*Ode*” memiliki kerangka historis yang panjang dan penuh perjuangan, sehingga berbagai bentuk diskriminasi dan bahkan kontroversi seringkali mewarnai sejarah panjang perjuangan perempuan Buton dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan hak-hak perempuan.

Sebagai penafsir terhadap sejarah perempuan gelar “*Ode*” dan juga syair yang ditulis dalam *Khabanti*, penulis merepresentasikan perempuan Buton yang memiliki gelar “*Ode*” masih dibatasi dengan aturan dan tidak bebasnya menentukan pilihannya sendiri hingga saat ini.

Penulis bukanlah satu-satunya perempuan yang menyuarakan pandangan terhadap sebuah ikatan dan keterjeratan. Pergeseran budaya mulai terlihat ketika perempuan “*Ode*” telah tersentuh oleh akses pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sehingga muncul pandangan yang mempertanyakan dan

³ Prosesi adat pingitan, semua masyarakat suku Buton menjalani proses ini. Hanya tata cara yang membedakan. Perempuan yang bergelar bangsawan menggunakan

gendang untuk mengiringi proses tersebut. Ketika gendang tersebut pecah itu menandakan perempuan Buton “*Ode*” sudah tidak perawan.

mempermasalahkan adanya ikatan atau aturan tersebut. Harapannya adalah bahwa perempuan “*Ode*” bukanlah lagi rela menjadi korban keterjeratan, melainkan dapat terlibat dalam menentukan pilihan hidup. Seharusnya citra perempuan “*Ode*” yaitu dapat belajar untuk mengerti jalan mana yang akan ditempuh tanpa meninggalkan nilai tradisi tetapi memberi ruang untuk menyikapinya pada zaman saat ini. Oleh karena itu, perempuan yang digambarkan dalam karya tari *Wa Ode Menerjang Badai* adalah perempuan Buton “*Ode*” yang penuh polemik dan perjuangan.

Perempuan Buton “*Ode*” berjuang antara upaya untuk mempertahankan tradisi dan tuntutan era industri yang terjebak dalam kegamangan hidup, dan ingin lepas dari ikatan untuk menjadi cerdas dan terbuka sehingga mampu berdemokrasi, membangun dialog perlawanan terhadap adat dan budaya yang kurang cocok dengan keadaan saat ini, dengan menunjukkan bahwa representasi tersebut merupakan jalan ke luar perempuan Buton yang selama ini terbelenggu oleh kehidupan sosial mereka. Sikap kritis perempuan tersebut merupakan potensi yang dimiliki perempuan Buton untuk melakukan dialog terus-menerus guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih demokratis dan terbuka. Penulis menginterpretasikan bahwa budaya Buton tradisional harus dikritisi untuk mencari nilai-nilai budaya yang memberi kesempatan kepada perempuan Buton untuk bersosialisasi dengan kehidupannya.

Garapan tari ini merupakan hasil pemikiran dan imajinasi penuang rasa yang diwujudkan dalam bentuk gerak sesuai dengan ide yang didapatkan oleh koreografer. Dalam hal ini masalah yang telah dijabarkan dituangkan ke dalam sebuah karya tari yang berjudul “*Wa Ode Menerjang Badai*”, dengan menggunakan media tari sebagai alat untuk menyampaikan perlawanan terhadap ikatan-ikatan yang masih berlaku untuk seseorang yang memiliki gelar “*Ode*” demi menggapai kemerdekaannya.

II. PEMBAHASAN

A. Metode Penciptaan

Tari tidak tercipta secara instan, melainkan membutuhkan proses dan langkah yang panjang. Karya seni diciptakan oleh seniman dengan cara dan proses yang berbeda. Seorang penata akan mendalami sebuah ide/atau gagasan terhadap sebuah karya tari yang akan diciptakan, sehingga menemukan esensi yang tepat.

Setelah menentukan gagasan awal dan merancang, dilanjutkan dengan tiga tahap yang mengacu pada pendapat Martinus Miroto dalam pendapatnya yang berjudul “Riset Artistik-koreografi di Lingkungan Akademis” yang menawarkan tahapan desain riset artistik-koreografi yaitu perumusan gagasan awal, perancangan, eksplorasi-improvisasi, komposisi-evaluasi dan presentasi-dokumentasi.

1. Tahap Penentuan Gagasan

Dalam menciptakan karya tari, koreografer perlu memiliki bibit awal yang disebut dengan gagasan awal sebagai dasar dalam berkarya. Gagasan awal merupakan suatu ide atau pemikiran dari diri seseorang atau kelompok yang merupakan suatu permulaan atau langkah awal sebelum melangkah lebih jauh. Gagasan dapat bersumber dari pengalaman sendiri atau orang lain, imajinasi, dan kreativitas, kebudayaan masa lampau dan sebagainya.

Citra perempuan Buton sebagaimana digambarkan dalam *Khabanti* memberikan inspirasi kepada penata untuk menciptakan karya *Wa Ode Menerjang Badai*. Fokus pada eksplorasi dan menginterpretasikan perempuan bangsawan Buton “*Ode*” yang menyimbolkan keterbatasan dan keterikatan atas aturan dan tidak bebasnya menentukan pilihan yang akhirnya memunculkan upaya membebaskan diri dari suatu keterikatan untuk mendapatkan kemerdekaannya. Perlawanan yang dilakukan yaitu perlawanan menggunakan pikiran ketika perempuan Buton “*Ode*” mulai mengenal dunia pendidikan. Adapun karakter yang dimunculkan pada karya ini adalah, karakter perempuan Buton “*Ode*” yang terbatas ruang lingkupnya terikat pada aturan dan norma sehingga tidak bisa menyuarakan pendapat dan pilihannya, dengan melakukan perlawanan melalui pikiran-pikirannya dan psikisnya agar bisa terlepas dari apa yang membelenggunya. Nilai tradisi memang harus dijunjung tinggi, namun tetap saja manusia harus terus meninjau kembali

terkait relevansinya dengan zaman. Pada zaman dahulu perempuan bangsawan Buton “*Ode*” tidak dapat menyuarakan hak menentukan pilihannya dan harus mengikuti aturan demi mempertahankan kebangsawanannya.

2. Eksplorasi-Improvisasi

Eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan kreativitas yang dilakukan dalam suatu karya tari. Berpikir, berimajinasi, melakukan pencarian ide, serta menafsirkan sebuah tema, yang kemudian diperkuat dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan baik berupa buku, makalah, dan sumber bacaan lainnya. Tahapan ini diawali dengan pengumpulan sumber-sumber literatur atau buku-buku penunjang tema yang akan digarap dan tema yang akan diangkat, dan juga menentukan para pendukungnya apakah dikerjakan dalam bentuk kelompok, tunggal, atau duet, baik yang berlaku sebagai penari, penata lampu, penata artistik, maupun penata musiknya. Dalam tahap ini proses eksplorasi dilanjutkan dengan eksplorasi tubuh, mencari kemungkinan-kemungkinan berbagai motif gerak yang sesuai dengan garapan ini, sehingga diharapkan mampu menciptakan struktur gerak tari yang sesuai dengan tema yang akan disajikan dengan memiliki nilai inovasi (kebaruan). Tahap ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan maupun konsep yang digunakan, baik dari membaca ataupun menonton seni pertunjukan. Penggarap tertantang untuk menggarap garapan yang

membutuhkan biaya produksi sedikit namun memiliki bobot yang tinggi.

Tahap Improvisasi, dalam tahap ini mulai merangkai motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan. Tahap ini dilakukan berulang-ulang bagian perbagian dalam waktu yang tidak ditentukan, karena kemungkinan-kemungkinan perkembangan gerak muncul sehingga terjadi perubahan fase gerak yang sudah ada. Proses pencarian gerak ini dilakukan bebas menuruti gerakan hati sampai ditemukan dan dipilih gerak-gerak yang cocok dan sesuai dengan tema dari garapan ini. Tahap improvisasi ini dicoba terus-menerus, sehingga adegan bagian perbagian dapat tersusun, walaupun secara garis besar saja tanpa adanya penonjolan ekspresi. Dari hasil improvisasi, gerak-gerak yang telah terseleksi dan telah dianggap sesuai barulah disusun ke dalam frase gerak.

3. Komposisi-Evaluasi

Pemilihan gerak juga didasarkan pada ide dasar yang meliputi tema, cerita, watak, gerak, dan gerak-gerak yang menjadi ciri dari ide dasarnya. Susunan gerak tersebut meliputi gerak kaki, gerak tangan, gerak kepala, dan gerak tubuh atau torso. Pada tahap ini juga dilakukan perancangan struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan. Hasil dari suatu pola di atas disebut koreografi. Kemudian diperagakan secara berulang-ulang. Sebuah karya tari dalam proses penggarapan tidak semudah yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan

berbagai tahapan guna memantapkan sebuah karya tari. Dalam hal ini tentu akan mendapatkan berbagai macam tantangan yang tidak terpisahkan sebelumnya, baik secara teknis, non teknis serta mendadak.

Evaluasi melibatkan aktivitas diskusi, analisis, interpretasi dan perbandingan-perbandingan dengan karya sebelumnya. Latihan yang diulang-ulang merupakan proses internalisasi sehingga komposisi dapat menyatu dengan tubuh (*embodied*). Dalam perspektif neurokognisi tari, stimulan yang tersimpan dalam memori diuji melalui penilaian yang mempengaruhi emosi, motivasi, dan intensi.

4. Presentasi-Dokumentasi

Presentasi dilaksanakan di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Penata menggunakan panggung *proscenium*, pemilihan tempat pertunjukan disesuaikan dengan kondisi pertunjukan agar bisa mengambil dokumentasi yang baik. Presentasi ini dilakukan dengan penonton khusus yang telah dipilih, seperti mengundang budayawan dan juga keluarga serta perempuan-perempuan bergelar *Ode*.

Karya tari ini didokumentasikan menggunakan tiga macam media yaitu foto, video dan naskah. Dokumentasi foto dan video dilakukan mulai dari proses latihan studio hingga presentasi atau pementasan, dengan menggunakan kamera *smartphone*, dan kamera *mirrorless*, dan perekam video *handycame*.

Karya ini telah diolah melalui proses kreatif, baik dalam penetapan konsep, metode penciptaan dan tahapan penciptaan. Semua

proses kreatif yang telah dilalui pada akhirnya akan membuahkan hasil. Hasil tersebut merupakan wujud karya tari yang utuh dengan memiliki kesatuan setiap unsur pendukungnya.

Karya ini menggunakan metode/tahapan desain riset artistik-koreografi yang mengacu pada pendapat Martinus Miroto dalam buku *Karya Cipta Seni* Editor Yudiaryani, et. al. Dalam pendapatnya Miroto mengungkapkan tahapan dalam penciptaan yaitu; (a) penentuan gagasan awal, (b) perancangan, (c) eksplorasi-improvisasi, (d) komposisi-evaluasi, dan (e) presentasi-dokumentasi. Dengan metode ini, dapat membantu penata untuk lebih mudah dalam proses penciptaan.

a. Rangsang Tari

Ide dalam menciptakan sebuah karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang inilah yang melahirkan sebuah karya seni. Rangsang didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir dan mendorong penciptaan tari.

Dari pembacaan disertasi “Citra Perempuan Buton” oleh Sumiman Udu pada tahun 2006 Program studi Pascasarjana Sastra Universitas Gajah Mada, dan membaca novelnya yang berjudul *Di Bawah Bayang-bayang Ode*⁴ (2015). Penulis menginterpretasikan posisi jika berada pada

masa dulu yang memiliki keterbatasan, tidak memiliki kebebasan atas pilihannya, dan tidak bisa bersekolah hingga saat ini, dan mampu menempuh jenjang magister di kota yang jauh dari daerah penulis. Oleh karena itu rangsangan melalui teks *Khabanti*, disertai novel *Di Bawah Bayang-bayang Ode* membuat penulis tertarik untuk melepaskan diri dari keterikatan aturan yang berlaku. Bahwa perempuan Buton masa kini berhak menentukan pilihan hidup.

b. Tema Tari

Tema tari merupakan hal yang penting dan mendasar dalam sebuah karya tari. Karya tari ini menggunakan tema yang lahir dari kehidupan sosial penata yang bertempat tinggal di Buton dan banyak mendengar mengenai sikap perempuan bangsawan Buton “*Ode*” yang menjadi pondasi setiap anak perempuan dalam meniti kehidupan.

Oleh karena itu tema dalam karya tari ini adalah “Perjuangan perempuan Buton Ode untuk melepaskan jeratan dalam menggapai kemerdekaan”. Tema perjuangan perempuan ini mengarah dan membantu dalam proses penggarapan sebagai patokan sampai tidaknya pesan yang akan disampaikan.

Perempuan yang diangkat pada karya ini yaitu perempuan Buton golongan *Ode* yang menjadi titik fokus penata dalam karya *Wa Ode*

⁴ Novel kontroversial yang menceritakan kisah cinta perempuan bangsawan “Ode” dan pemuda yang tinggal di daerah pesisir pantai. Kisah cinta yang tidak direstui karena pemuda dalam cerita itu bukan berlatar belakang Ode, sehingga perempuan bangsawan dipaksa untuk menikah dengan pemuda “Ode” demi mempertahankan

harga diri serta status sosial yang dimiliki. Cinta yang kandas karena masyarakat dulu sangat takut melawan adat, tetapi penokohan dalam novel ini mampu bersuara mengeluarkan apa yang ia kehendaki walau pada akhirnya dia merelakan dirinya demi ibunya, keluarga, dan adatnya.

Menerjang Badai. Citra diri perempuan yang digambarkan di dalam teks-teks *Khabanti* masih berada dalam ketegangan, keinginan untuk maju dan kungkungan budaya yang membelenggu. Tema perempuan ini akan mengarah sebagai patokan untuk membantu dalam proses penggarapan agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan.

c. Judul Tari

Judul dalam sebuah karya tari merupakan sebuah susunan kata untuk memperjelas kepada penonton. Pada umumnya judul sangat erat hubungannya dengan tema tari. Judul karya memiliki esensi atas impressi atau kesan terhadap pertunjukan. Penata mengangkat judul tari *Wa Ode Menerjang Badai* yang menjadi citra perempuan yang berjuang dan berhasil bebas dari kesulitan dan belenggu yang dihadapi perempuan *Ode*. Judul tari ini diharapkan dapat mengantarkan pemikiran terhadap karya tari ini.

Judul *Wa Ode Menerjang Badai* dipilih karena esensi yang ingin diangkat dalam karya ini adalah kemerdekaan perempuan *Ode* dalam sebuah ikatan. Kemudian menjadi sebuah perubahan yang disesuaikan dengan zaman modern yang tetap memegang nilai budaya tetapi tidak tenggelam di dalam tradisi sehingga menjadi perempuan yang memiliki intelek tidak hanyut mengikuti arus peradaban, tetapi mampu menentukan jalan yang ingin ditempuh. Bagaimana sikap perempuan Buton zaman dahulu yang sangat dibatasi ruang lingkupnya, walau pada kenyataannya sekarang tradisi

perjodohan antara bangsawan “*Ode*” sudah menjadi minoritas di Kota Baubau. Meski demikian masih banyak pandangan-pandangan orang tua di suku Buton yang menganggap itu sangat penting. Bahkan sampai saat ini kebebasan belum sepenuhnya dimiliki perempuan, karena diri mereka sendiri masih memiliki batasan.

d. Tipe Tari

Jacqueline Smith membedakan tipe tari menjadi : (1) murni atau *pure*, (2) abstrak, (3) liris atau *lyrical*, (4) dramatik, (5) komik atau *comic*, (6) dramaturgi atau *dance drama*, (7) studi atau *study* (Jacqueline Smith, 1985:24-28). Dalam hal ini tipe tari yang digunakan yaitu dramatik yang akan ditampilkan melalui gerak maupun ekspresi dari penari, sehingga gerak yang ada dalam karya tari ini dapat berfungsi sebagai perwujudan sosok perempuan sebagai titik fokus pada karya *Wa Ode Menerjang Badai*.

Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dinamis, dan banyak ketegangan. Dramatik artinya lebih menekankan pada konflik batin antara perempuan Buton dengan kebebasan bersosialisasi. Gerak yang tercipta merupakan hasil dari eksplorasi dan improvisasi dengan menggunakan gerak-gerak yang bisa mendukung dramaturgi karya *Wa Ode Menerjang Badai*. Gerak yang dipilih adalah gerak yang mampu mewakili maksud dan tujuan dari apa yang akan disuguhkan pada karya

tersebut. Penekanan naik dan turunnya dramaturgi akan lebih memperjelas karya tari ini.

e. Mode Penyajian

Dalam sebuah karya tari, mode penyajian merupakan salah satu cara menyampaikan atau mengungkapkan maksud dan makna secara langsung dan tidak langsung. Mode penyajian tari secara simbolis dimaksudkan bahwa mode penyajian ini tidak menekankan pelukisan objek secara nyata karena kenyataan dianggap tidak mampu untuk menyampaikan isi tari, yang ditampakkan dalam koreografi ini adalah esensi yang lebih menawarkan suatu kedalaman makna. Pada umumnya penampilan tari yang simbolis wujudnya adalah abstrak. Penyampaian pesan kepada penonton melalui gerak-gerak simbolis yang dicipta dan melalui aspek pendukung baik itu properti, kostum, dan *setting* saat pertunjukan. Kemudian gerak-gerak yang dihadirkan adalah motif gerak tari Buton.

Sekat atau pembatas berbahan kain yang akan menutupi tubuh penari adalah properti sekaligus kostum yang akan mengungkapkan karakter perempuan yang memiliki keterbatasan sesuai dengan citra perempuan dalam *Khabanti* yang masih berada dalam ketegangan, keinginan

untuk maju dan kungkungan budaya yang membelanggu.

f. Gerak Tari

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai mediumnya.⁵ Sumber gerak tari yang digunakan dalam karya ini adalah bersumber dari interpretasi mengenai penokohan yang telah ditentukan, yaitu eksplorasi dari pengamatan mengenai keterjeratan dan juga kemerdekaan perempuan. Gerak yang dipilih adalah gerak yang mampu mewakili maksud dan tujuan dari apa yang akan disuguhkan pada karya tersebut. Untuk menambah karakteristik kedaerahan sumber gerak yang dipakai adalah tari tradisional Sulawesi yakni tari *Kalegoa*, tari *Pakarena*, dan tari *Lariangi*. Selain pengembangan gerak tradisi, gerak yang dihadirkan merupakan pengembangan gerak yang telah dieksplorasi dengan pemikiran mengenai citra perempuan dalam *Khabanti*.

g. Penari

Karya tari ini digarap dalam bentuk koreografi dengan jenis kelamin perempuan, sebagaimana tema yang diangkat pada karya ini yaitu perempuan. Penari merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah karya tari. Dalam konsep garapan sebelumnya penata akan menggunakan lima orang penari yang nantinya akan menjadi penguat dalam koreografi tari.

⁵ Alma M Hawkins. 1988. *Creating Trough Dance*. USA: Princeton Book Company.

Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. 2003. Yogyakarta: Manthili, p. 3.

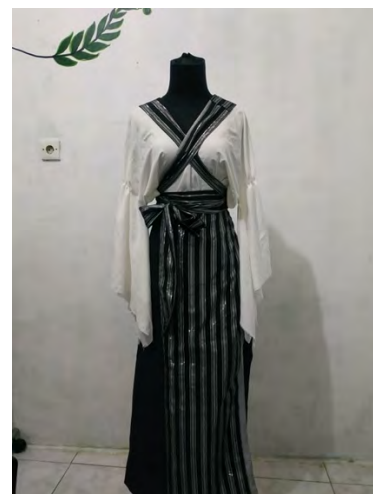
Komposisi lima orang penari ini tetap mengharapkan dapat menciptakan keharmonisan melalui gerak rampak sekaligus terciptanya sebuah konflik melalui gerak dinamis yang dimunculkan. Seperti halnya, gerak selang-seling, gerak kesatuan maupun gerak pecah juga dimunculkan melalui ke tujuh penari tersebut.

h. Musik Tari

Di awal musik penata menginginkan bunyi instrumen yang akan membawa suasana tertutupnya raga di dalam sebuah aturan dan juga syair *Khabanti* yang dinyanyikan. Kemudian instrumen yang lebih komplit yang terdiri dari *gambus*, *gendang*, *suling*, serta musik elektrik yang menggambarkan keresahan dalam segala aturan dan batasan yang dialami perempuan Buton.

i. Tata Rias dan Busana

Tata rias wajah yang digunakan adalah rias wajah korektif cantik dengan riasan mata yang tajam. Riasan tersebut bertujuan untuk menampilkan sosok perempuan “*Ode*” sebagai perempuan yang memiliki ketegangan batin atas batasan-batasan yang dimilikinya. Busana dalam suatu garapan tari sangatlah berperan karena dari penampilan kostum, penonton tidak dapat menangkap gaya daerah tertentu. Sehubungan dengan itu maka busana yang digunakan masih berpijak pada konsep tradisi dengan penyesuaian konsep dan gerak.



(Gambar 1: Kostum Penari, Waode 2020)

j. Dramaturgi

Karya tari “*Wa Ode Menerjang Badai*” memiliki urutan adegan yang sedikit berbeda seperti konsep penciptaan, sebagai berikut:

1) Introduksi: Ikatan dan Tekanan

Menggambarkan konflik dengan ikatan, dengan posisi kaki renjang-renjang satu persatu penari masuk dari arah samping panggung dengan penggunaan cahaya dari kaki menggambarkan perempuan yang tidak utuh, kemudian perlahan terlihat tali yang mengikat antara penari yang satu dan lainnya, menggambarkan keterikatan dengan aturan tradisi sehingga membentuk konflik yang ingin melepaskan ikatan tersebut.

2) Adegan I : Perempuan Tradisi

Diawali dengan bunyi gong 4 kali, lampu perlahan menyala di *center* panggung. Kemudian kelima penari duduk bergerak mengikuti alunan *khabanti*,

Ina...opea kaasi namisiku

Ibu...apa yang bisa aku perbuat

Ane kuose totona incaku

Kalau aku mengikuti kata hatiku

Inaa kaasi karoku siy ane kutagali

kapeeluku

Ibu, kasihannya perasaanku kalau aku
tak bisa mengikuti kata hatiku

Kaasi wae namisiku siy.

Betapa kasihannya perasaanku

Namisina kamba kamba belona banua

Gadis perempuan yang duduk di rumah

Yindaku mataua kadaangiana dunia yi

kawaku siy

Kuingin ke luar melihat indahnya dunia

Aoge mpu incaku eku mataua

Izinkan aku bebas melihat dunia

Teks *Khabanti* di atas menggambarkan perempuan tradisi yang mengikuti aturan dan perintah. Kelima penari bergerak sambil melantunkan syair-syair yang menyimbolkan keterikatan perempuan *Ode*. Bentuk gerak yang dibuat pecah kemudian menyatu menggambarkan tekanan yang dihadapi oleh aturan sehingga sering kali ingin melepaskan diri dari kelompok. Hingga pada akhirnya, penari *Ode* berpisah dengan kelompoknya.



(Gambar 4: Sikap gerak pengendalian diri, Waode 2020)

3) Adegan II : Kebingungan Perempuan *Ode*

Lampu menyala dari arah tengah, seorang penari berada di tengah dan tunduk menggambarkan kebingungan atas ikatan, penari *Ode* mulai merasakan keterjeratan itu keliru dan ingin berusaha membebaskan dirinya. Kemudian terdengar teriakan-teriakan yang menggambarkan emosionalnya, memberontak melalui psikisnya, kemudian terjadi konflik yang membuat ketertekanan karena ingin memilih kebebasannya sendiri. Penari *Ode* meninggalkan panggung dan keempat penari mulai menggambarkan tentang kebebasan yang ingin mereka capai.

4) Adegan III: Gejolak dengan kebebasan

Lampu di tengah kembali menyala dengan dua orang penari berada di *center* panggung yang menggambarkan pemberontakannya dengan tekanan yang menggambarkan bertahan dengan badai dan menentukan pilihannya. Penari *Ode* kembali sendiri di *center* panggung dengan disoroti

lampu berwarna putih dan biru, ia menentukan jalan mana yang ia tempuh. Penari Ode memilih jalan putih sebagai lambang kebebasan dan kemerdekaan yang ingin ia dapatkan, kemudian lampu perlahan mati/*fade out*.



(Gambar 1: Sikap gerak perjuangan, Waode 2020)

5) Adegan IV (*Ending*)

Lampu kembali menyala dengan keempat penari masuk satu persatu dari arah kiri berjalan memutari panggung dengan bebas melambangkan profesi yang mampu dipilih oleh masa depan perempuan Ode. Bahwa mereka bisa menjadi pekerja apa saja tanpa deskriminasi terhadap perempuan. Bahwa citra perempuan Ode yang bebas dan perkasa tetapi membawa nilai budayanya di tengah kemodernan hidupnya.

III. PENUTUP

Karya tari “Wa Ode Menerjang Badai” diciptakan dari latar belakang penata kemudian diolah sehingga menjadi bahan eksplorasi lalu dikomposisikan sehingga menjadi sebuah karya

tari. Tema karya ini merupakan refleksi kritis masa kecil penata, dan juga perjuangan kemerdekaan atas perkembangan budaya suatu masyarakat tradisi, ke *modern* dan ke *postmodern*. Penata menempatkan identitas sebagai cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosial diri. Selain itu, karya ini merupakan upaya dan perjuangan penata dalam mengembangkan tari Buton di masa milenial. Harapannya karya ini bisa terus menginspirasi seniman, budaya dan juga perempuan-perempuan Buton yang masih berjuang demi menggapai cita dan cintnya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Basuki, Sunaryono. 2009. *Seroja*. Yogyakarta: Interprebook.
- Candraningrum, Dewi, “Budaya, Tradisi, Adat”, *Jurnal Perempuan* 20, Edisi 84 (2015).
- Dhewy, Anita. “Feminisme dan Cinta”, *Jurnal Perempuan* 23. Edisi 96 (2018).
- Dhewy, Anita. “Pemikiran dan Gerakan Perempuan Indonesia”, *Jurnal Perempuan* 24. Edisi 100 (2019).
- Dhewy, Anita. “Perempuan dan Demokrasi”, *Jurnal Perempuan* 24. Edisi 101(2019).
- Hadi, Sumandiyo.Y. 2007. *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Jakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo.Y. 2016. *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma. M. 1988. *Creating Trough Dance*. USA: Princeton Book

Company. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*.

2003. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Kartono, Kartini. (1989). *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja &*

Wanita Dewasa. Bandung : Mandat Maju.

Miroto, Dalam Yudiaryani, et. al (editor). 2017. *Karya Cipta Seni*

Pertunjukan. Yogyakarta: JB.

Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta :

Penerbit FSP-IKJ.

Nafriandi, "Perempuan di Ruang Publik Dalam Perspektif Hadis", *Jurnal*

Ilmiah Kajian Gender VI, Nomor 1 (2016).

Parker, W. Oren and Smith, Hervey K. (1963). *Scene design and stage*

lighting. Published: Holt, Rinehart & Winston.

Rodiyah, "Perempuan Lembak dalam Pergalutan Tradisi Keagamaan",

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 4, Nomor 1 (2019).

Royce, Anya P. 2007. *Antropologi Tari*, (diterjemahkan oleh F.X.

Wildaryanto) Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compotition* atau *Komposisi Tari*.

Terjemahan Ben Suharto. 1985. Yogyakarta: Ika Lasti.

Subhan, Zaitunah. 2004. *Kodrat Perempuan: takdir atau mitos?*.

Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Udu, Sumiman. 2006. *Citra Perempuan dalam Khabati*. Program Studi

Pascasarjana Sastra Universitas Gajah Mada. Disertasi

(tidakditerbitkan).

Udu, Sumiman. 2015. *Di Bawah Bayang-bayang Ode*. Penerbit

Seligi Press.

B. Narasumber

Ais Rauf, (27), Penikmat Seni, Wawancara tanggal 2 Juli 2020 di café Habit

Kota Baubau.